

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kedatangan bangsa asing (VOC) ke Cirebon pada mulanya hanya sebatas pada hubungan dagang. Namun, Setelah Panembahan Ratu II wafat pada tahun 1667, kerajaan Cirebon berada dibawah pengaruh Banten kemudian terbagi menjadi 3 bagian yaitu, Kasepuhan, Kanoman, dan Panembahan Cirebon. Akibat dari perpecahan kerajaan itu membuat situasi kesultanan Cirebon tidak akur dan akhirnya memutuskan untuk mendatangkan pihak yang dianggap netral yaitu VOC dengan membuat perjanjian pada tahun 1681. Namun perjanjian tersebut tidak meredakan konflik yang ada di dalam kesultanan, malahan semakin parah. Pada akhirnya Kerajaan Cirebon sudah tidak lagi menjadi kerajaan yang berdaulat dan tidak dapat mempertahankan eksistensi kerajaan Cirebon. Hingga pada tahun 1809, kekuasaan politik yang dimiliki dan dipertahankan dengan susah

payah selama 330 tahun lamanya diserahkan secara utuh kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda di Indonesia yaitu Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811) dan dilanjutkan oleh Thomas Stamford Raffles (1811-1816). Pada masa ini juga membuat rakyat Cirebon semakin menderita. Selain karena harta kekayaan dikeruk, tenaga kerja juga diperas dengan kejam. Tekanan dominasi kolonial yang menimbulkan perubahan sosial telah menciptakan kondisi yang memicu lahirnya perlawanan rakyat.

2. Peristiwa Kedondong di Cirebon merupakan suatu perlawanan rakyat Cirebon terhadap pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1802-1818 M. Adapun faktor-faktor terjadinya peristiwa tersebut dapat terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Peristiwa Kedondong terjadi dalam dua periode perlawanan yakni periode pertama yang dipimpin oleh Bagus Rangin (1802-1812 M) dan periode kedua yang dipimpin oleh Bagus Jabin (1816-1818 M). Ketika

melakukan perlawanan tersebut, para pemimpin dan tokoh yang terlibat itu menyusun beberapa strategi untuk digunakan rakyat Cirebon dalam peristiwa Kedondong, yang membuat pemerintahan kolonial kewalahan dalam menghadapi peristiwa ini. Strategi tersebut diantaranya adalah : buaya mangap, strategi suluhan, dan tutup kumbu.

3. Dampak dari Peristiwa Kedondong yang terjadi selama kurang lebih 16 tahun (1802-1818) ini tentu saja telah menimbulkan dampak terhadap pribumi, kesultanan Cirebon dan pemerintahan Hindia Belanda itu sendiri. Dampak tersebut dapat terlihat pada perubahan-perubahan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik yang terjadi sebagai akibat dari keadaan yang tidak seimbang bagi kehidupan masyarakat.

## **B. Saran**

Dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini, penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan, kesalahan dan ketidaksempurnaan didalamnya. Masih banyak hal yang belum

terbahas karena kurangnya sumber dan informasi didalamnya serta keterbatasan penulis dalam mencari sumber informasi tersebut. Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran yaitu:

1. Untuk Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Semoga bisa lebih banyak yang mengkaji peristiwa-peristiwa dalam sejarah lokal yang kurang mendapatkan eksistensinya seperti Peristiwa Kedondong yang merupakan perlawanan rakyat Cirebon terhadap Pemerintah Hindia Belanda, karena pasti didaerah lain pun masih banyak sejarah lokal yang belum mendapatkan perhatian khusus.
2. Penulisan sejarah memiliki ruang lingkup yang luas sehingga tidak hanya mengenai sejarah Islam, tetapi masih banyak sejarah yang perlu dibahas seperti perjuangan rakyat dalam melawan penjajahan. Karena perbedaan kemampuan, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam yang perlu dibimbing dan diberikan arahan sebaik mungkin.

3. Bagi masyarakat yang saat ini sudah acuh tak acuh terhadap sejarah khususnya sejarah lokal yang masih kurang mendapatkan eksistensi dan perhatian untuk dikaji lebih lanjut, diharapkan pemerintah mampu mengajak masyarakat dan terus peduli sebagai bentuk penghargaan hasil dari perjuangan para pejuang dalam melawan penjajahan di Indonesia.